

Urgensi Pengelolaan Keluarga sebagai Madrasatul'ula dalam Meminimalisir Dekadensi Moral Generasi Muda Masa Kini

Rohmat Khanif¹, Muslimah², Ahmadi³

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, Indonesia



muslimah.abdulazis@iain-palangkaraya.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana keluarga memerankan fungsionalnya sebagai madrasatul'ula untuk meminimalisir dekadensi moral yang dilakukan anak muda sekarang. Dikaji menggunakan metode penelitian library risert. Dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mengelompokkan referensi yang berasal dari buku, jurnal, Al-Quran dan hadis, peraturan dan kamus yang berkenaan dengan urgensi keluarga sebagai madrasatul'ula akhlak anak muda. Selanjutnya, menelaah, membandingkan untuk mencari perbedaan dan persamaannya, sampai mendapatkan temuan baru hasil penelitian. Temuan penelitian ini menguatkan pernyataan bahwa generasi muda merupakan generasi penerus, penyambung, serta pembaharu dalam memajukan bangsa dan agama, karenanya wajib dioptimalkan dan diberdayakan oleh bangsa mulai dari masing-masing keluarga melalui pendidikan bahkan sejak awalnya. Fungsionalisasi keluarga sebagai madrasatul'ula merupakan tanggung jawab besar yang dipikul di dunia agar generasinya terhindar dari hal-hal yang negatif bahkan sampai akhirat agar generasinya selamat. Semuanya dapat dilakukan melalui pengelolaan dari peran dan kedudukan keluarga sebagai madrasatul'ula yang sesuai dengan ajaran agama Islam, agar tercipta generasi yang hahif, shaleh dan shalehah.

Kata Kunci: Pengelolaan Keluarga, Madrasatul'ula, Dekadensi Moral

How to cite	Khanif, R., Muslimah, M., & Ahmadi. (2021). Urgensi Pengelolaan Keluarga sebagai Madrasatul'ula dalam Meminimalisir Dekadensi Moral Generasi Muda Masa Kini. <i>Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan</i> , 1(2). 103-112.
Journal Homepage	http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/
ISSN	2746-2773
This is an open access article under the CC BY SA license	https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/
Published by	STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu

PENDAHULUAN

Generasi muda sebagai generasi penerus bangsa yang eksistensinya sangat menjadi penentu dari kehidupan masyarakat umum di masa yang akan datang (Efi Rusdiyanti, 2018: 33). Karenanya, penting untuk memaksimalkan potensi-potensi yang dimiliki oleh pada generasi muda dalam rangka kemajuan suatu bangsa. Banyaknya jumlah generasi muda tentunya dapat dijadikan sebagai sumber daya dan penerus ke depannya.

Saat ini Indonesia memasuki era bonus demografi (KataData.com, 2019) yaitu data tentang usia masyarakat Indonesia yang produktif lebih banyak dibanding usia yang tidak produktif. Sebanyak 66,07 juta jiwa termasuk dalam usia yang belum produktif yaitu usia 0-4 tahun; sebanyak 185,34 juta jiwa termasuk dalam kelompok usia yang produktif yaitu usia 15-64 tahun; dan sebanyak 18,2 juta jiwa termasuk dalam usia tidak produktif yaitu usia 65 tahun ke atas.

Kalimantan Tengah yang merupakan salah satu Provinsi di Indonesia juga perlu untuk memaksimalkan potensi dari para generasi mudanya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah (BPS, 2018), dari total penduduk Kalimantan Tengah yang kurang lebih sebesar 2.605.274 jiwa, 69,01% atau sebesar 1.798.040 jiwa adalah penduduk usia

produktif, sedangkan penduduk tidak produktif (usia 14 tahun kebawah dan 65 tahun ke atas) hanya 30,99% dari total penduduk Kalimantan Tengah.

Namun, banyaknya jumlah generasi muda yang dicita-citakan sebagai penerus pembangunan kini bertolak belakang dengan fenomena yang terjadi sekarang. Banyak berbagai kasus generasi muda yang menandakan meraka sedang dalam masa dekadensi moral. Berdasarkan berita dari *Kalteng Ekspres.com* menginformasikan bahwa terdapat sepasang kekasih yang masih berstatus siswa dan siswi di salah satu sekolah menengah atas Kota Palangka Raya digrebek anggota Polsek Pahandut saat berbuat mesum di rumah kosong pada Jum'at siang (Kaltengekpres, 2020). Selanjutnya fenomena kasus pemuda lainnya datang dari daerah Murung Raya. Pemuda yang berinisial AB ditangkap oleh jajaran Reskrim Polsek Murung karena diduga melakukan pencurian sebuah gawai atau *handphone* (Baritoraya, 2020).

Menanggapi dari beberapa kasus di atas, Widya Kumala Sari sebagai Satgas Perlindungan Perempuan Anak (PPA) mengingatkan kepada seluruh orang tua untuk lebih meningkatkan pola didik dalam keluarga. Dikarenakan, salah satu faktor penyebab penyimpangan dari para generasi muda adalah karena lepasnya kontrol dari orang tua terhadap anak (Kaltengpos, 2020).

Dari paparan data-data di atas tentunya menginformasikan, bahwasannya generasi muda masa kini telah mengalami dekadensi moral atau kemerosotan moral. Lepasnya kontrol dari orang tua diduga sebagai salah satu dari faktor penyebab kemerosotan moral tersebut. Maka dari itu, beranjak dari problematika di atas tentunya tim penulis bermaksud mengkaji lebih dalam tentang urgensi dari pengelolaan sebuah keluarga muslim sebagai *madrasatul'ula* dalam meminimalisir dekadensi moral generasi muda masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bermaksud meneliti tentang fungsionalisasi keluarga, bagaimana keluarga mengelola keluarganya sebagai *madrasatul'ula* dalam meminimalisir dekadensi moral yang dilakukan anak muda sekarang yang diketahui semakin memiliki dinamika yang tajam, dibuktikan dengan kasus-kasus yang semakin banyak dan beragam bahkan terang-terangan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, menggunakan metode penelitian *library risert*. Diawali dengan menentukan fokus penelitian, mengumpulkan dan mengelompokkan referensi tercetak dan elektronik yang berasal dari buku, jurnal, Al-Quran dan hadis, peraturan dan kamus yang berkenaan dengan urgensi keluarga sebagai *madrasatul'ula* akhlak generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata dekadensi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*decadence*" yang artinya kemunduran, kemerosotan tentang kebudayaan (Inge Angelia, 2019: 122). Sementara itu, kata "*moral*" memiliki pengertian yang sama dengan akhlak (*khuluq*), *character*, budi pekerti, dan etika (Mochamad Iskarim, 2016; Bahri et al., 2021). Ahmad Sahnun pun menerangkan hal yang sama dalam jurnalnya, bahwa moral mengandung arti budi pekerti dan akhlak (Ahmad Sahnun, 2018: 102). Edi Dwi Cahyo pun ikut menuturkan pendapatnya bahwa dekadensi moral dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana yaitu merosotnya moral yang bermakna bahwa individu maupun kelompok yang tidak taat aturan dalam kehidupan (Edi Dwi Cahyo, 2017: 19)

Dari beberapa pengertian tersebut dapat penulis simbulkan secara sederhana bahwasannya dekadensi moral merupakan sebuah fenomena merosotnya atau turunnya moral dari dalam diri seseorang.

Pada masa sekarang, banyak media informasi yang menerangkan terkait berbagai macam fenomena dekadensi moral. Fenomena tersebut kebanyakan didominasi oleh para generasi muda yang ada., Banyak sekali fenomena dekadensi atau kemerosotan moral yang kita temui (Ngubad et al., 2021; Wahyuni, et al., 2021). Hal tersebut seperti kurang hormat terhadap orang tua, perilaku seks bebas, kurang disiplin dalam beribadah, memakai obat-obat terlarang, serta mengatakan atau berkata yang tidak sopan (Nur Jamal 2016: 194).

Di tengah wabah pandemi covid-19 ini pun tentunya banyak sekali fenomena dekadensi moral yang terjadi. Terbukti melalui razia yang digelar oleh TNI dan POLRI bersama

pemerintah Kecamatan Pasar Kota Jambi bahwasannya didapati sedikitnya 37 pasangan remaja yang diduga hendak melakukan pesta seks di hotel (Tibunnews, 2020). Fenomena pergaulan bebas tersebut tentunya merupakan sebuah fenomena yang sangat memprihatinkan. Selain itu, generasi muda sekarang juga banyak yang berkata-kata tidak sopan,. Contohnya sering menyebut lawan jenisnya dengan kata-kata yang kurang baik, seperti nama binatang (anjing, babi, dan lain-lain). Hal tersebut telah membuktikan bahwasannya generasi muda Indonesia mengalami dekadensi atau kemerosotan moral.

Lalu, apa yang sebenarnya menjadi faktor penyebab terjadinya berbagai kasus dekadensi moral generasi moral tersebut. Dari beberapa referensi yang penulis baca, bahwasannya ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena perilaku-perilaku buruk dari para generasi muda, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor-faktor dari diri individu masing-masing, yang dalam hal ini adalah para generasi muda. Terdapat beberapa hal pada diri seseorang yang tentunya memicunya untuk melakukan perilaku-perilaku yang buruk, yaitu antara lain:

- a. Kadaan Fisik. Pada zaman sekarang, kebanyakan generasi muda sangat memperhatikan akan kualitas dirinya agar mendapatkan pasangan (pacar). Hal ini tentunya kadang bisa menimbulkan suatu keadaan stress pada diri seseorang (Amirollah Syarbini, 2012: 49)
- b. Minimnya Pemahaman Agama. Mereka yang tidak memiliki ilmu agama condong tidak mengetahui perbuatan yang benar dan perbuatan yang salah. Sehingga banyak sekali kasus-kasus kenakalan generasi muda yang tentunya dikarenakan kurang memiliki pemahaman agama yang baik.
- c. Budaya Hedonisme. Generasi muda pada zaman sekarang memiliki tingkat hedonisme atau tingkat kecintaan dunianya yang tinggi. Berbagai macam hal yang berbau keduniaan dan yang *ngetren* (kekinian). Hal tersebut menjadikan generasi muda banyak yang sudah mengenal alat-alat kontrasepsi, obat-obatan atau narkoba, yang dengan hal itu memicu mereka melakukan berbagai macam penyimpangan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang tentunya memengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu yang buruk, antara lain adalah:

a. Kurangnya Perhatian Keluarga

Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay dalam bukunya menerangkan bahwasannya lingkungan keluarga atau rumah yang baik tentunya berpeluang besar untuk membawa anak menjadi baik dan begitu pula sebaliknya (Haidar Putra Daulay, 201: 120). Oleh karenanya, seorang anak tentunya tidak bisa dipisahkan dari keluarganya (M. Syahrani Jailani, 2014: 246). Namun kadang banyak orang tua yang kurang memhami peran penting dirinya untuk anaknya, hal tersebutlah yang kadang menimbulkan terjadinya kenakalan anak. Sejalan dengan itu, Ahmad Tafsir (2017: 77-78) menerangkan bahwa kesibukan orang tua dengan urusannya menyebabkannya lupa bahwa anaknya perlu bimbingan, hal tersebut tentunya membuat perkembangan mental seorang anak menjadi rapuh emosinya mudah tergoncang karena pengaruh yang datang dari luar.

b. Pergaulan Teman yang Buruk

Selain keluarga, buhungan seseorang dengan temannya pun punya andil besar dalam memicu perilaku menyimpang seseorang. Pendapat yang sama pun dilontarkan oleh Professor Hamdanah (2017: 59) dalam bukunya *Mengenal Psikologi Fase-Fase Perkembangan Manusia* yang menyatakan bahwa teman yang buruk tentunya dapat mempengaruhi perilaku menyimpang pada seseorang.

c. Perkembangan Teknologi

Selain kurangnya perhatian keluarga, pergaulan negatif dari teman yang buruk, faktor eksternal lain seperti perkembangan teknologi di masa sekarang juga tentunya memicu terjadinya penyimpangan perilaku dari generasi muda. Diah Ningrum pun menuturkan bahwa kemajuan teknologi sekarang kebanyakan

dimanfaatkan generasi muda untuk mengakses hal-hal yang kurang baik, seperti hal-hal yang berbau pornografi (Diah Ningrum, 2015: 24)

Dari paparan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjdinya dekadensi moral di atas, tentunya dapat penulis simbulkan bahwasannya dekadensi moral yang terjadi tentunya bukan semata-mata karena diri individu sendiri. Melainkan faktor luar seperti keluarga, teman serta kemudahan berteknologi pada masa sekarang pun memiliki andil besar dalam memicu terjadinya dekadensi moral generasi muda masa kini (Said, A., & Muslimah, 2021). Faktor-faktor tersebut tentunya saling berhubungan dalam hal memicu terjadinya dekadensi dari generasi muda.

Pemuda yang dimaksudkan oleh UU nomor 40 tahun 2009 adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 tahun sampai dengan 30 tahun (UU Kepemudaan, 2009). Anton Suwito pun mengelompokkan hampir sama, yaitu penduduk yang berusia 15-35 tahun, yaitu mereka yang penuh energi, semangat yang kreatif untuk pembaharuan ke depannya (Anton Suwito, 2014: 579). Singkatnya, menurut hemat penulis bahwasannya orang-orang yang berusia di bawah 30 tahun ke bawah merupakan orang-orang yang disebut dengan generasi muda.

Pemuda atau generasi muda adalah generasi penerus bangsa, tidak jarang jika mendengar ungkapan majunya suatu bangsa itu karena pemudanya dan hancurnya suatu bangsa itu juga karena pemudanya (Jon Heri, 2015: 95). Melalui gagasan atau pendapat dari Jon Heri ini, penulis teringat akan sosok perempuan yang menjadi motivator bagi penulis. Beliau adalah Sherli Annavita Rahmi yang lahir di daerah Aceh dan tentunya mempunyai semangat kepemudaan yang tinggi. Beliau berkata: *“youth of today is a leaders tomorrow”* yang berarti bahwa *pemuda hari ini adalah pemimpin di masa depan*. Begitu *urgen* atau penting sekali peran dari generasi muda pada masa kini, tentunya kemajuan bangsa sangat bergantung akan potensi yang dimiliki oleh generasi muda masa kini.

Misbahul Wani (2019: 75) dalam jurnalnya mengutip kata-kata yang dilontarkan oleh Raja Dangdunya Indonesia, yakni Rhoma Irama. Beliau mengatakan bahwa *“darah pemuda adalah darahnya para remaja yang selalu merasa gagah, tak pernah mau mengalah”* begitulah ucapnya dalam sebuah lagunya yang sangat fenomenal di telinga masyarakat. Hemat penulis, kata-kata tersebut tentunya mengartikan bahwa seorang pemuda itu memiliki semangat yang tinggi dan masih menggelora untuk yang namanya mengejar yang diinginkannya. Dalam hal ini adalah sebuah kesuksesan, bukan generasi muda yang hanya menghabiskan waktu hanya untuk melakukan hal yang sia-sia. Hal-hal yang tentunya merugikan dirinya, keluarga, masyarakat atau bahkan Negara.

Al-Quran dan sunnah sebagai sumber hukum juga tidak ketinggalan dalam membahas terkait pemuda yang kiranya ideal. Banyak ayat ayat Al-Qur’an ataupun hadis yang menerangkan terkait sosok pemuda atau generasi muda. Salah satu ayat Al-Qur’annya yaitu Surah Al-Kahfi ayat 13 sebagai berikut:

لَقَدْ نَقَصْنَا عَلَيْكَ نَبَاهُهُمْ بِالْحَقِّ إِنِّي لَأَمْنُوا بِرَبِّهِمْ وَرَدَدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

Artinya *“Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka”* (QS. Al-Kahfi: 13)

Dalam *Tafsir Qur’an Tematik, Pembangunan Generasi Muda*, al-Khazin menjelaskan bahwa kata *“fityah”* menunjukkan mereka adalah sekelompok manusia yang berusia belia (pemuda) yang memiliki iman dan nurani, kesabaran dan keteguhan hati, mempertahankan akidah mereka dari rongrongan penguasa untuk menyembah berhala seperti masyarakat pada umunya (Kemenag RI, 2011: 442).

Selaras dengan pendapat di atas, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam *Tafsir At-Thabari* menjelaskan bahwa pada itu Allah memberikan petunjuk pada mereka (pemuda-pemuda), dan dikatakan pula Kami tambahkan keimanan dan juga pengetahuan

tentang agama mereka, sehingga mereka bersabar untuk melakukan hijrah meninggalkan tempat tinggalnya dan berlari dari tengah kaumnya menuju kepada Allah serta sabar berpisah dengan kehidupan yang serba kecukupan untuk tinggal di dalam gua (At-Thabari, 2008: 51)

Selaras dengan pandangan mufassir di atas, Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam buku *Tafsir Al-Karim Ar-Rahnab Fi Tafsir Kalam Al-Mannan* juga menerangkan terkait ayat tersebut. Beliau menerangkan bahwa “*Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Rabb mereka,*” kata (*fiyah*) ini merupakan bentuk plural jenis *jumu' qillah* (bentuk jawak yang tidak banyak). Hal itu menunjukkan bahwa mereka kurang dari sepuluh orang. Mereka beriman kepada Allah semata dan tidak ada sekutu bagi-Nya tanpa disertai kaumnya (Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, 2015: 316). Selanjutnya Syaikh Al-Allamah dalam buku *At-Tafsir Al-Muyassar* juga mengatakan bahwasannya para penghuni gua yang dijelaskan pada ayat di atas itu adalah para pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka petunjuk keteguhan di atas kebenaran (Syaikh Al-Allamah, 2016: 900).

Bukan hanya Al-Qur'an saja yang membahas tentang pemuda atau generasi muda, namun beberapa hadis juga membahas terkait sosok pemuda yang tentunya ideal atau yang tentunya dibangga-banggakan. Ada satu hadis yang menerangkan bahwasannya satu orang yang akan diberi naungan pada hari kiamat nanti adalah pemuda atau generasi muda yang gemar beribadah kepada Allah. Hadisnya yakni:

“Dari Abu Hurairah dari Nabi saw. bersabda: Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecualinaungan-Nya; pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan ibadah kepada Rabbnya, seorang laki-laki yang hatinya selalu terpaut dengan masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah; mereka tidak bertemukucuali karena Allah dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajak berbuatmaksiat oleh seorang wanita kaya lagicantik lalu dia berkata ‘Aku Takut Kepada Allah’, dan seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, serta seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah dengan mengasingkan diri hingga kedua matanya basah karena menangis” (H.R. Muslim, No. 1712)

Hadis di atas menggambarkan sosok pemuda yang ideal atau yang dibangga-banggakan. Pemuda yang taat kepada perintah agama dengan selalu beribadah kepada Allah SWT (Muhammad Anshori, 2016: 247). Bagaimana tidak, seorang pemuda yang taat beribadah tentunya mendapatkan naungan langsung dari Allah padahari kiamat nanti. Pemuda seperti inilah yang tentunya perlu untuk diperlihara atau dilahirkan kembali sosoknya dalam kehidupan.

Dari ayat Al-Qur'an dan juga hadis di atas tentunya dapat penulis simpulkan bahwa sosok generasi muda atau pemuda yang ideal adalah: 1) seorang pemuda yang taat beribadah kepada Allah; 2) seorang pemudayang memiliki prinsip atau akidah yang teguh; 3) seorang pemuda yang bisa memberikan kebaikan serta petunjuk dan solusi untuk kebaikan umat; dan 4) pemuda yang takut kepada Allah dan taat akan perintah Allah.

Selanjutnya penulis membahas tentang keluarga sebagai madrasatul'ula, dimaksudkan dapat menopang dalam dekadensi moral generasi muda. Membicarakannya berarti mengenal dulu apa itu madrasah, yaitu istilah yang berasal dari bahasa Arab yaitu nama tempat dari kata “*darasa-yadrusu-darsan wa durusun wa dirasatun*” artinya terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadi using dan mealtih. Jika dilihat dari pengertiannya, maka dipahami sebagai tempat (sekolah) untuk mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan peserta didik serta melatih kemampuan mereka sesuai dengan bakat dan minatnya (Fithriani Gade, 2012: 33). Sedangkan “*ula*” memiliki arti pertama, sehingga secara sederhana “*Madrasatul'ula*” memiliki arti sekolah pertama (Ai Nur Aini Zahra, 2019: 419). Hemat penulis, keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya. Dalam keluargalah tentunya seorang anak akan mendapatkan didkan serta bimbingan dari orang tua terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Fenomena dekadensi moral atau penyimpangan perilaku dari generasi muda pada masa kini perlu untuk dibendung. Dalam hal tersebut, keluarga (orang tua) sebagai sekolah pertama bagi anak, tentunya perlu untuk bertindak sesuai perannya. Peran orang tua di sini bermaksud sebagai “*madrasatul’ula*” atau orang yang memberikan pendidikan terhadap anaknya.

Keluarga sebagai *madrasatul’ula* atau sekolah pertama bagi anak tentunya memiliki makna yang besar di dalamnya. Dalam jurnalnya yang berjudul *Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama*, Hasbi Wahy menerangkan maksud dari kata “*pertama*” bahwasannya keluarga (orang tua) memiliki tanggung jawab yang besar terhadap seorang anak. Di dalam keluarga anak pertama kali menerima pendidikan serta bimbingan (Hasbi Wahy, 2012: 253). Hal tersebut pun sejalan dengan pendapat dari Hasan (2010: 75) yang menerangkan bahwa pendidikan serta pemeliharaan orang tua terhadap anak merupakan salah satu tanggung jawab yang paling menonjol dalam Islam. Tanggung jawab orang tua terhadap tentunya telah Allah bahas pada QS. At-Tahrim: 6 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْذُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. At-Tahrim: 6)

Muhammad Quraish Shihab dalam karyanya *Tafsir Al-Misbah*, menerangkan bahwa ayat tersebut memiliki beberapa pesan pokok dalam kaitannya dengan pembinaan keluarga terutama anak-anak. Pendidikan harus bermula dari rumah, terutama pendidikan keagamaan. Dalam ayat ini diperintahkan kepada orang tua untuk melindungi anak-anaknya dari api neraka, yaitu dengan cara melaksanakan perintah-perintah Allah, termasuk mendirikan shalat (Shihab, 2012: 176-178).

Selaras dengan pendapat Quraish Shihab, Muqatil dan Mujahid dalam *tafsir Fathul Qadir* berpendapat bahwa ayat tersebut adalah perintah untuk orang tua agar memelihara keluarga mereka dari perbuatan keji dan munkar serta nasehati anak-anak mereka agar terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu (Asy-Syauqani, 2012: 441). Sedangkan Abu Ja’far Muhammad bin Jarir At-Thabari menjelaskan bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang perintah kepada orang tua yang khususnya kepada keluarga untuk mengajari keluarganya agar taat kepada Allah yang dengan itu mereka bisa terhindar dari neraka (At-Thabari, 2009: 145).

Dari pandangan para mufassir di atas tentunya dapat penulis simpulkan bahwasannya ada beberapa poin penting yang perlu diperhatikan oleh keluarga. Poin-poin tersebut yakni: 1) keluarga (orang tua) wajib hukumnya mendidik anak-anaknya; 2) keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan baik buruknya seorang anak dimasa depan; 3) keluarga perlu melakukan penjagaan terhadap keluarganya (anak-anaknya) agar terhindar dari perilaku yang tercela yang tentunya menghantarkannya ke neraka; dan 4) dekadensi moral yang terjadi tentunya dapat diminimalisir melalui pendidikan dalam tanggung jawab keluarga.

Lalu, pendidikan seperti apakah yang dapat diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya? Tentunya ada beberapa pendidikan yang tentunya dapat diterapkan keluarga sebagai upaya menjaga generasi muda (anak) dari perilaku menyimpang atau dekadensi moral, yakni sebagai berikut:

1. Pendidikan Keteladanan

Dalam bukunya *Mendidik Anak Ala Shingga*, Imam Musbikin (Imam Musbikin, 2003: 57) menerangkan bahwa orang tua adalah cermin bagi anak. Sehingga setiap tingkah

laku orang tua tentunya akan ditiru oleh anak. Orang tua tentunya dapat melakukan hal-hal yang tentunya positif, seperti shalat, baca buku, serta berpenampilan rapi (Zubaedi, 2013: 157) yang tentunya akan ditiru oleh anak.

2. Pendidikan Pembiasaan

Anak yang terbiasa melakukan hal-hal positif sejak kecil tentunya akan terbawa sampai ia dewasa. Artinya kebiasaannya yang sering dilakukan tentunya akan menjadi kebiasaan yang membabitkan dirinya. Menurut Abdul Hafiz, kebiasaan yang dapat ditanamkan yakni kebiasaan bangun tengah malam untuk melaksanakan shalat tahajjud (Abdul Hafiz, 2016: 115), selain itu juga bisa dengan membiasakan mereka untuk shalat di masjid (Majid Sa'ud al-Ausyan, 2014: 331).

Hemat penulis, penerapan pendidikan pembiasaan ini penting agar menjadikan anak menjadi shaleh-shalehah. Tentunya orang tua akan mendapatkan kebahagiaan tersendiri dengan anaknya yang shaleh dan shalehah. Sebagaimana salah satu hadis Rasulullah saw yang berbunyi: *Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Apabila salah seorang diantara kalian meninggal dunia, maka putuslah segala amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya dan anak yang shalih yang selalu mendo'akannya"*. (H.R. Ahmad, No. 8830)

3. Pendidikan Melalui Perhatian dan Pengawasan

Menurut Novi Cahya Dewi (2019: 70) perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah, biologi dan moral anak. Dalam ini tentunya orang tua perlu menjadikan anaknya sebagai teman untuk curhat. Baik itu terkait masalah fisiknya, pemahaman keagamaannya, serta berbagai macam potensi yang dimilikinya. Selain perhatian, pengawasan juga perlu untuk dilakukan oleh orang tua. Kebanyakan orang tua cenderung memberikan perhatian lebih tanpa adanya pengawasan sebagai tindak lanjut dari perhatiannya tersebut. Tentunya hal tersebut justru kadang membuat anak melakukan hal-hal yang menyimpang. Maka dari itu, menurut Prof. Dr. H. Said Agil Husin bahwasannya pengawasan terhadap aktivitas yang dilakukan anak tentunya penting dilakukan guna menghindari anak terjerumus pada tindakan kemaksiatan dan amoral (Said Agil Husin, 2002: 353).

4. Pendidikan Melalui Hukuman

Selain beberapa pendidikan yang telah dipaparkan di atas, pendidikan melalui hukuman tentunya juga perlu dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Menurut Indah Khomsiyah (2014: 108) bahwasannya pendidikan melalui hukuman dilakukan agar membantu anak-anak menyadari kesalahan yang dibuatnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Muhammad Badri (2016: 610) dalam bukunya *Sentuhan Jiwa Untuk Anak Kita* berpendapat bahwasannya pemberian hukuman terhadap kesalahan yang dilakukan agar anak dapat bersikap benar dan berperilaku baik. Hemat penulis, bahwasannya dalam penerapan pendidikan hukuman dari orang tua kepada anak tentunya harus bermuatan pendidikan. Bukan hanya hukuman saja, tetapi terselip pendidikan di dalamnya.

Beberapa pendidikan ini tentunya bisa diterapkan oleh orang tua sebagai totalitas perannya sebagai *madrastul'ula*. Diharapkan dengan penerapan pendidikan tersebut tentunya orang tua dapat menjaga ananyadari perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Dekadensi moral yang terjadi diharapkan akan semakin menurun dan tentunya akan tumbuh generasi muda yang qur'ani dan tentunya shaleh dan shalehah dan yang tentunya bisa membanggakan keluarga, masyarakat, ataupun negara.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa generasi muda merupakan generasi yang dicita-citakan sebagai penerus, penyambung, serta pembaharu dalam memajukan pembangunan bangsa. Maka dari itu, pemanfaatan ataupun pemaksimalan akan potensi yang dimiliki oleh para generasi muda tentunya perlu untuk terus dilakukan melalui pengelolaan keluarga dalam pendidikan. Keluarga juga merupakan *madrakah* pertama bagi anak atau para generasi muda, yang memiliki beban tanggung jawab untuk menjaga anak-anaknya agar

terhindar dari dampak negatif penyimpangan yang dilakukan oleh anaknya. Selain itu, keluarga juga bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang layak untuk anak-anaknya. Hal tersebut dilakukan guna menciptakan anak-anak yang berkualitas dan tentunya memiliki kualitas diri yang tinggi ataupun anak-anak yang shaleh-shalehah, yang dapat menerapkan berbagai macam pendidikan sebagai upaya dalam menjaga ataupun meminimalisir dekadensi moral generasi muda saat ini sangat ditentukan oleh pengelolaan keluarga memfungsikan peran dan kedudukannya sebagai *madrasatul'ula*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ai Nur Aini Zahra. 2019. *Implementasi Peran, Fungsi, Tanggung Jawab Ibu Sebagai Madrasatul'ula*. Vol. 5, No. 2
- Asy- Syaukani Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad. 2012. *Tafsir Fathul Qadir*. Jilid II. Penerjemah Amir Hamzah dan Besus Hidayat Amin. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Majid Su'ud Al-Ausyan. 2014. *Adab dan Akhlak Islami*. Jakarta: Darul Haq.
- Inge Angelina. 2019. *Menyontek Sebagai Bagian Dari Dekadensi Moral Bangsa*. Padang: STIKES Sydza Sainika Padang. *Journal of Civic Educational*. Vol. 2. No. 2.
- Muhammad Anshori. 2016. *Pemuga dalam A-Quran dan Hadis*. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*. Vol. 1. No. 2.
- Abu Ja'far M. Ath-Thabari. 2008. *Tafsir Ath-Thabari*. Vol. 12. Penerjemah: Abdul Somad, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam.
- ,. 2009. *Tafsir Ath-Thabari*. Vol. 12. Penerjemah: Anshari Taslim, dkk, Abdul Somad, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Haidar Putra Daulay. 2016. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Novi Cahya Dewi. 2019. *Keluarga Sebagai Madrasah Pertama dan Optimalisasi Fungsi Educatif Pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Edukatif*. Vol. 5. No. 1.
- Edi Dwi Cahyo. 2017. *Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral yang Terjadi Pada Siswa Sekolah*. *Edu Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 9.No.1.
- Fithriani Gade. 2012. *Ibu Sebagai Madrasah Dalam Pendidikan Anak*. *Jurnal Ilmiah Sidaktika*. Vol. 13. No. 1.
- Abdul Hafiz dan Hasni Noor. 2016. *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam*. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*. Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan MAB. Vol. 10.No. 1.
- Hamdanah. 2017. *Mengenal Psikologi dan Fase-Fase Perkembangan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jon Heri. 2015. *Peran Pemuda dalam Pembangunan Politik Hukum di Indonesia*. *Jurnal Nurani*. Vol. 15. No.1.
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/13/jumlah-penduduk-Indonesia-diproyeksikan-mencapai-270-juta-pada-2020> diakses pada 27 November 2020.
- <https://kaltengpos.co/berita/-48499-Awas!!!-kenakalan-remaja-di-palangka-roya-meningkat.html> diakses pada 27 November 2020
- <https://kaltengpres.com/2020/01/sepasang-siswa-sma-berseragam-pramuka-digrebek-polisi-berbuat-mesum-/> diakses pada 27 November 2020.
- <https://mmc.kalteng.go.id/berita/read/7667/index.html> diakses pada 27 November 2020.
- <https://www.baritorayapost.com/2020/07/pemuda-kelurahan-beriwit-diringkus.html> diakses pada 27 November 2020.
- Said Agil Husni Al-Munawar. 2002. *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press.
- Mochamad Iskamrin. 2016. *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moral Generasi Bangsa)*. *Jurnal Edukasia Islamika*. Vol. 1. No.1.

- M. Syahran Jailani. 2014. Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*. Jambi: IAIN Sultan Thaha Saifuddin. Vol. 8. No. 2.
- Ngubad, K., Mispani, M., Tukiran, T., & Umar Al Faruq, A. H. (2021). Moral Development of Students at SD Negeri 2 Sumber Agung Ogan Komering Ilir Regency. *Bulletin of Pedagogical Research*, 1(1), 70-82.
- Nur Jamal. 2016. Pengajian dan Dekadensi Moral Remaja. *Jurnal Kabilah*. Vol. 1. No. 1.
- Kemenag RI. 2011. Pembangunan Generasi Muda (Tafsir Al-Quran Tematik). Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.
- Indah Khomsiyah. 2014. Hukuman Terhadap Anak Sebagai Alat Pendidikan Ditinjau dari Hukum Islam. *Jurnal Ahkan*. Vol. 2. No.1.
- Muhammad Badri. 2016. Sentuhan Jiwa untuk Anak Kita. Bekasi: Daun Publishing.
- Imam Musbikin. 2003. Mendidik Anak Ala Shincan. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Nashir as-Sa'di, Syaikh Abdurrahman. 2016. *Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir kalam al-Mannan*. Jilid. 4. Penerjemah: Muhammad Ashim, dkk. Jakarta: Darul HAQ.
- Ningrum, Diah. 2015. *Kemerosotan Moral Di kalangan Remaja*. *Jurnal UNISIA*. Vol. 37, No. 82.
- Rusdiyani, Efi. 2018. *Pembentukan Karakter dan Moralitas Bagi Generasi Muda Yang Berpedoman Pada Nilai-Nilai Pancasila Serta Kearifan Lokal*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Seminar Nasional.
- Said, A., & Muslimah, M. (2021). Evaluation of Learning Outcomes of Moral Faith Subjects during Covid-19 Pandemic at MIN East Kotawaringin. *Bulletin of Science Education*, 1(1), 7-15.
- Sahnan, Ahmad. 2018. *Konsep Aklak Dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam*. Purwokerto: IAIN Porwokerto. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 2, No. 2.
- Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh, Al-Allamah. 2016. *Tafsir Muyassar*. Cetakan 1. Penerjemah: Muhammad Ashim dan Izzudin Karimi. Jakarta: Darul HAQ.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati.
- Suwito, Anton. 2014. *Membangun Integritas Bangsa Di Kalangan Pemuda Untuk Mengangkal Radikalisme*. *Jurnal Ilmiah CIVIS*. Vol. 4, No. 2.
- Syarbini, Amirollah. 2012. *Kiat-kiat Islami Mendidik Akhik Remaja*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Tafsir, Ahmad. 2017. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rodakarya Offset.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan
- Wahyuni, W., Jannah, S. R., & Fadillah, K. (2021). The Role of Teacher Islamic Education in Shaping Student Morals at State Junior High School 03 Baradatu Way Kanan Regency. *Bulletin of Pedagogical Research*, 1(1), 136-146.
- Wahy, Hasbi. 2012. *Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama*. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. Vol. 12, No. 2.
- Wani, Misbahul. 2019. *Pemuda Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah: Pemuda Islam Yang Berkualitas Tidak Lepas Dari Pendidikan Orang Tua Yang Totalitas*. *Jurnal Al-Dzikra*. Vol. 13, No. 1.
- Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsidan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Copyright Holder :
© Rohmat Khanif, Muslimah, Ahmadi (2021).

First Publication Right :
© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

This article is under:

